



IMPLIKASI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PENGUATAN INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI SD SARASWATI 6 DENPASAR

Oleh

I Dewa Gede Darma Permana¹, I Nyoman Kiriana², Ni Komang Sutriyanti³

Universitas Pendidikan Ganesha¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{2,3}
dewadarma75@gmail.com¹, kiriana@uhnsugriwa.ac.id², nikomangsutriyanti@gmail.com³

Diterima 11 Juli 2023, Direvisi; 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstract

Ethnocentrism, exclusivity, and intolerance are challenges that a pluralistic country like Indonesia must face. Considering these problems, a strategy by teachers is needed to strengthen the existence of religious moderation in the school environment, such as what is done by Hindu Religious Education and Ethics teachers at Saraswati 6 Denpasar Elementary School (SD Saraswati 6 Denpasar). Reflecting on this, this study is interested in presenting the implications of the Hindu Religious Education and Ethics teacher's strategy for strengthening indicators of religious moderation. The formulation of the problem in this study is answered systematically, starting from the implications of strengthening indicators of national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture. The research method in this paper is a qualitative type of research with a descriptive naturalistic-based field research approach. The data sources used come from primary and secondary sources. Data collection methods that use observation techniques, interviews, literature studies, and data analysis that uses the approach of Miles and Huberman. The results of this study indicate that the strategies implemented by Hindu Religious Education and Ethics teachers are able to have a positive impact on strengthening indicators of religious moderation at SD Saraswati 6 Denpasar, both in terms of indicators of national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture. The results of this paper are intended as guidelines for teachers to anchor the concept of religious moderation in schools.

Keywords: *Strategy, Hindu Religious Education, Religious Moderation.*

I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau yang sering disingkat NKRI merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Tidak hanya beragam dari sisi kekayaan alam, Indonesia sebagai negara kepulauan juga memiliki kekayaan dari sisi adat, agama, dan juga budaya yang menjadikannya penuh akan warna. Kekayaan tersebut pula, yang menjadi karakteristik dan warna setiap daerah, serta sebagai warisan luhur bangsa Indonesia untuk diteruskan kepada anak dan cucu kelak.

Layaknya sebuah pisau, kekayaan adat, budaya, terlebih agama yang dimiliki Indonesia, juga memiliki potensi untuk menghidupi sekaligus mencelakai. Di satu sisi, keberagaman tersebut menjadikan Indonesia unggul dibandingkan negara lain, terkait hal yang menyangkut tentang pluralitas dan solidaritas. Namun disisi yang lain, keberagaman tersebut jika tidak diolah dengan baik akan menjadi duri dalam daging yang bisa menggerogoti persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Duri tersebut, mengarah kepada sikap etnosentrisme, eksklusif dalam beragama, atau bahkan tindakan intoleran terhadap keberagaman itu sendiri.

Jika mengambil contoh kontekstualnya dalam kehidupan masyarakat, kasus intoleran sesungguhnya telah banyak terjadi di negara Indonesia. Bahkan tidak dipungkiri, sikap intoleran terhadap kehidupan yang beragam juga muncul di dalam dunia pendidikan formal yaitu sekolah. Padahal dari esensi, sekolah semestinya mampu memupuk toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti salah satu kasus yang sempat terjadi di SMKN 2 Padang pada tahun 2021 yang lalu, dimana siswa non-Muslim dipaksa memakai jilbab dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh mundur kebelakang tepatnya pada tahun 2014, hal yang sama juga sempat terjadi pada sekolah-sekolah di pulau Bali. Dimana terjadi beberapa laporan bahwa siswa Muslim dilarang menggunakan jilbab saat proses pembelajaran di sekolah (Bayurizki dan Soleman, 2021: 3).

Mengantisipasi kasus intoleran terjadi secara lebih lanjut, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) sesungguhnya telah mencanangkan tahun 2023 sebagai Tahun Kerukunan Umat Beragama (Kemenag.go.id, 2023). Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh Menteri Agama yaitu Yaqut Cholil Qoumas pada saat Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kemenag RI tahun 2023 di Surabaya. Dimana guna menciptakan dan mewujudkan tahun kerukunan umat beragama tersebut, konsep moderasi beragama mesti senantiasa dirajut, dipupuk, dan disebarakan secara lebih lanjut dalam setiap sendi kehidupan, terutama dimulai dari dunia pendidikan formal yaitu sekolah.

Menjawab tantangan tersebut, peran guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menanamkan sikap moderat pada diri siswa dari sejak dini. Melalui peran dan strategi guru, diharapkan mampu berimplikasi terhadap penguatan eksistensi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh guru di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari, dimana Hanafi (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, peran guru sangat signifikan dalam memupuk karakter toleran dan suasana rukun di lingkungan sekolah. Hal tersebut pada akhirnya berimplikasi secara tidak langsung terhadap penguatan eksistensi moderasi beragama dan membunukannya kembali di dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hal yang sama diketahui juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana diketahui para guru saling bahu-membahu melakukan beberapa strategi untuk menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, berbasis konsep moderasi beragama. Usaha tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, dengan menimbang urgensinya konsep moderasi beragama di sekolah mereka yang memiliki karakteristik heterogen karena dipenuhi oleh warga sekolah dari latar belakang kepercayaan dan kebudayaan yang beragam. Ditambah lagi, SD Saraswati 6 Denpasar terletak di pusat kota Denpasar sebagai ibukota provinsi Bali, yang dari sisi situasi tentu rawan disusupi paham-paham radikal dan paham berbahaya lainnya dari dunia luar. Melalui kurikulum serta kiat yang dilakukan oleh guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti seperti mengarahkan siswa menyanyikan lagu nasional secara rutin sebelum pembelajaran, berdoa menurut kepercayaan, menghormati antar sesama, mengucapkan salam antar umat beragama, serta aktivitas yang bernuansa toleransi lainnya, membawa ekosistem sekolah yang relevan dalam menumbuhkembangkan sikap moderat.

Dengan menimbang situasi dan kondisi demikian di SD Saraswati 6 Denpasar, penulis tertarik mengkaji implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengembangkan sikap moderat terhadap penguatan moderasi beragama secara lebih lanjut pada sebuah penelitian yang berjudul: "Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap Penguatan Indikator Moderasi Beragama di SD Saraswati 6 Denpasar." Disusunnya penelitian ini memiliki urgensi tersendiri, karena bisa digunakan sebagai pedoman akademis dan *supporting system*

Pemerintah dalam hal membumikan konsep moderasi beragama di dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi besar dalam mengetahui implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap penguatan moderasi beragama, yang kedepannya dapat dijadikan pedoman oleh guru-guru lainnya di sekolah.

Dengan berusaha menelaah tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan wujud implementatif sikap moderat siswa dalam keseharian berlandaskan empat indikator moderasi beragama. Empat indikator tersebut, yakni: 1) wujud sikap cinta tanah air warga sekolah terutama siswa yang menjadi cermin komitmen kebangsaan, 2) wujud sikap toleransi warga sekolah terutama siswa dengan sesama umat beragama, 3) wujud sikap cinta kasih warga sekolah terutama siswa yang anti terhadap kekerasan, dan 4) wujud cinta warga sekolah terutama siswa terhadap warisan bangsa melalui sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun, 2019: 43). Tulisan ini bertujuan sebagai salah satu *role model* yang dapat dilakukan oleh guru terutama guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, untuk menjaga eksistensi moderasi beragama serta mampu turut menjaga nilai kerukunan antar intern dan antar umat beragama di dunia pendidikan.

II. METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan yang berbasis naturalistik deskriptif. Dimana dengan jenis penelitian kualitatif yang berpendekatan naturalistik deskriptif, fenomena-fenomena yang menjadi data penelitian dideskripsikan secara sistematis dan sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan (Dantes, 2012: 51). Melalui metode tersebut, peneliti dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran terhadap penguatan indikator moderasi beragama di SD Saraswati 6 Denpasar. Hasil penelitian lebih dijabarkan secara naratif, sehingga data disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini memilih tempat penelitian di SD Saraswati 6 Denpasar sebagai salah satu sekolah yang memiliki karakteristik heterogen di pusat kota Denpasar, dengan durasi waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan dari Februari sampai April tahun 2023. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan sumber data primer, yaitu data langsung yang diperoleh melalui proses observasi di sekolah, dan proses wawancara dengan tiga orang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Kepala SD Saraswati 6 Denpasar, siswa, dan juga orang tua siswa, yang dipandang mampu memberikan informasi atau data secara komprehensif berdasarkan teknik penentuan informan *purposive sampling*. Sebagai data tambahan, penelitian ini juga mengeruk data dari sumber sekunder, yaitu melalui proses studi pustaka dengan menggali informasi yang berasal dari buku atau jurnal yang berkaitan dengan indikator moderasi beragama.

Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, kumpulan data yang sudah didapatkan kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi, bersandar pada pendekatan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246 - 252). Pertama, di tahap reduksi data peneliti melakukan pemilihan data yang selaras, dan dirasa bisa menjawab rumusan masalah berkaitan dengan implikasi strategi guru terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kedua, di tahap penyajian data peneliti kemudian memaparkan dan menjabarkan data, hasil dari perasan proses reduksi data. Ketiga, di tahap verifikasi peneliti kemudian melaksanakan verifikasi dari keseluruhan hasil penelitian sebagai data puncak atau sebuah temuan baru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “implikasi” menurut penjelasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 548), adalah sebuah kata yang biasa dipergunakan dalam kaca ilmiah untuk menyebutkan suatu keterkaitan, keterlibatan, atau sebuah hal yang terikat dalam suatu kondisi tertentu. Berbicara lebih lanjut mengenai kondisi tertentu yang dimaksud dalam pembahasan ini, mengarah kepada strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Kemudian lebih lanjut mengenai hal yang terikat akibat kondisi tersebut, mengarah kepada hal-hal yang terjadi atau tumbuh seiring strategi tersebut telah berhasil diimplementasikan.

Hal yang terikat atau yang ditumbuhkembangkan dalam proses pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut, apabila dihubungkan dengan hasil dari usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa di SD Saraswati 6 Denpasar meruncing pada kondisi yang mengindikasikan penguatan indikator moderasi beragama di sekolah. Dimana dalam konsep sikap moderat sudah dipaparkan bahwa, indikator sikap moderat tersebut sebagai muara dari konsep moderasi beragama bisa dipakai sebagai rujukan atau refleksi dalam mengukur seberapa kuat atau rentan eksistensi moderasi beragama yang ada dalam sebuah lingkungan, termasuk di sekolah.

Setelah melakukan analisa secara mendalam, pada akhirnya diperoleh rumusan mengenai implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator moderasi beragama di SD Saraswati 6 Denpasar, yang terdiri dari: 1) penguatan terhadap komitmen kebangsaan, 2) penguatan terhadap indikator toleransi, 3) penguatan terhadap indikator anti kekerasan, dan terakhir 4) penguatan terhadap indikator akomodatif pada kebudayaan lokal.

3.1 Penguatan Indikator Komitmen Kebangsaan

Dalam konsep moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, komitmen kebangsaan merupakan indikator pertama yang dijadikan sebagai refleksi untuk mengetahui seberapa moderat diri seseorang, atau seberapa kuat eksistensi moderasi beragama yang berhasil ditumbuhkan dalam suatu lingkungan. Komitmen kebangsaan mengarah kepada cara pandang, sikap, atau perilaku individu sebagai umat beragama yang berdampak juga kepada ketaatan dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara, terutama menumbuhkan sikap dan perilaku setia terhadap konsensus dasar kebangsaan (Tim Penyusun, 2019: 43). Konsensus dasar kebangsaan tersebut mengacu kepada perilaku hormat dan setia pada nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, penerimaan dan sikap patuh terhadap prinsip berbangsa dan bernegara yang ada dalam konstitusi Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, mengilhami dan menghayati agungnya *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara Indonesia sebagai landasan persatuan dibalik keberagaman, serta sikap perkenaan dalam menjaga bentuk dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Lebih lanjut, indikator komitmen kebangsaan juga mengarah kepada kondisi equilibrium antara kewajiban yang diimplementasikan seseorang, baik sebagai umat beragama maupun sebagai warga negara dalam lingkungannya. Indikator komitmen kebangsaan dalam konsep moderasi beragama memberikan penjelasan secara tegas bahwa, seseorang dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama yang didasarkan pada kitab suci yang dianutnya, juga mesti mengimbangi diri dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang tertuang dalam hukum dan konstitusi negara. Dalam konsep agama Hindu, keseimbangan tersebut dikenal dengan istilah *Dharma Agama* untuk menyebut kewajiban bagi agama, dan *Dharma Negara* untuk menyebut

kewajiban bagi negara (Hartaka dan Suadnyana, 2018: 83). Dengan demikian, kondisi rukun dan harmonis akan terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik antar sesama umat beragama maupun antar sesama warga negara Indonesia.

Atas dasar pertimbangan tersebut, seluruh *stakeholder* bangsa tak terkecuali guru dalam dunia pendidikan juga mesti merancang suatu strategi pembelajaran yang mampu berimplikasi terhadap indikasi penguatan indikator komitmen kebangsaan di lingkungan sekolah. Melalui komitmen kebangsaan, seluruh warga sekolah terutama siswa, dipupuk untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya guna menjadi generasi emas di masa yang akan datang. Hal inilah yang berhasil diwujudkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar. Sebagai hasil dari strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, ternyata mampu berimplikasi dalam mencetak siswa-siswa yang antusias dalam menjalankan kegiatan kebangsaan dan perilaku yang mencerminkan kebanggaan akan hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan di SD Saraswati 6 Denpasar dijelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut.

3.1.1 Antusiasme Siswa dan Semaraknya Aktivitas Kebangsaan di Sekolah

Di dalam kegiatan kokurikuler, salah satu strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa adalah mengarahkan siswa secara rutin mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan peringatan hari besar nasional. Kemudian pada kegiatan intrakurikuler tepatnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar juga secara aktif mengajak siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan yakni “Indonesia Raya” dan lagu wajib nasional lainnya. Dua bentuk strategi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut, diyakini memiliki manfaat dalam memupuk sikap nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa sebagai tulang punggung bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Pada faktanya, selain mengarah kepada implikasi positif untuk diri siswa secara individu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat, dua bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut juga berimplikasi positif secara umum terhadap penguatan eksistensi moderasi beragama di sekolah. Penguatan tersebut mengarah kepada indikator komitmen kebangsaan, dimana strategi guru berimplikasi dalam menciptakan rasa antusiasme siswa dan suasana semarak dalam pelaksanaan aktivitas kebangsaan di SD Saraswati 6 Denpasar. Implikasi tersebut tentu menjadi wujud nyata berhasilnya strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang terlibat aktif dalam menciptakan sikap moderat siswa. Dimana siswa sebagai umat beragama yang tentu memiliki cara pandang keagamaan berbeda-beda, namun tetap memiliki cara pandang yang sama dalam menerima dan menghayati konsensus kebangsaan.

Berkaitan dengan implikasi tersebut, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa jika berkaca dari konsep moderasi beragama, implikasi pertama yang ditorehkan dari strategi guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat adalah penguatan terhadap indikator komitmen kebangsaan. Dimana hal ini terlihat dari siswa yang dulunya tidak semangat dan tidak disiplin, mampu menjadi antusias dalam mengikuti upacara bendera dan memperingati hari besar nasional setelah diberikan arahan dan dorongan dari guru (wawancara, 6 Maret 2023).

Berdasarkan penuturan Made Mardika tersebut, semakin mempertegas implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa

terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan. Dimana pada kondisi awal yakni siswa kurang bersemangat dan tidak disiplin dalam mengikuti upacara bendera, setelah diarahkan dan mendapat dorongan dari guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi antusias dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan mengikuti peringatan hari besar nasional. Hal ini tentu menjadi salah satu wujud keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa yang pada akhirnya berimplikasi kepada penguatan indikator komitmen kebangsaan.

Implikasi yang hampir sama berkaitan dengan aktivitas kebangsaan juga diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti lainnya di SD Saraswati Denpasar yakni Ida Bagus Suwimba Astawa. Beliau dalam penuturannya lebih menekankan kepada antusiasme siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib nasional setiap awal pembelajaran. Hal ini kemudian berimplikasi positif terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan, dimana saat sambil bernyanyi siswa dapat mengenang sejarah perjuangan para pahlawan melalui lirik lagu yang dinyanyikan, sehingga meningkatkan kualitas dirinya sebagai siswa dalam menghormati bangsa Indonesia (wawancara, 7 Maret 2023).

Berdasarkan penuturan Ida Bagus Suwimba Astawa tersebut, dapat diketahui bahwa, selain mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan Hari Besar Nasional, implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar juga mengarah kepada penumbuhan antusiasme dan rasa semangat siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib nasional. Hal ini juga berimplikasi positif dalam mengarahkan siswa untuk mengenang jasa para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Sehingga ke depannya, mampu membentuk siswa sebagai generasi muda yang memiliki sikap cinta dan rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia.

Lebih lanjut, I Gusti Ayu Ari Nurati selaku Kepala SD Saraswati 6 Denpasar juga mengamini implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap antusiasme siswa dalam melakukan aktivitas kebangsaan tersebut. Beliau dalam kutipan wawancara menjelaskan bahwa motivasi dari guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti membuat anak didik memahami kewajibannya terhadap negara, membangun sikap disiplin, menghormati dan menghargai para pejuang, sehingga berkenan melakukannya dengan penuh tanggung jawab (wawancara, 3 April 2023).

Sikap mulia siswa terhadap bangsa dan negara sebagai implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dikemukakan tersebut jika dihubungkan ajaran suci Veda, selaras dengan kutipan suci dalam pustaka suci *Yajur Veda IX. 23* yang berbunyi *Vayam rastre jâgryâma purohitâh* dengan terjemahannya: “*Sudah sepatutnya setiap warga negara melindungi bangsa dan negaranya.*” Serta kutipan suci dalam pustaka suci *Atharva Veda XII.1.62* yang berbunyi *Vayam tubhyam balihrtam syama*, dengan terjemahannya: “*Ayolah kita berkenan untuk berkorban diri untuk kemuliaan bangsa dan negara kita.*” (Tim Penyusun, 1995: 20). Dua kutipan suci tersebut semakin mempertegas bahwa, manusia selain mencintai agama yang dianutnya, tetapi juga perlu untuk mencintai dan berjuang bagi bangsa dan negaranya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, implikasi pertama dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar adalah terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan peringatan hari besar nasional, yang pada mulanya tidak bersemangat dan cenderung tidak disiplin. Selain itu, antusiasme dan perasaan

semangat juga terlihat ketika siswa secara rutin menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib nasional setiap awal pembelajaran. Sehingga dengan demikian, dua kondisi tersebut menjadi bukti semaraknya aktivitas kebangsaan di SD Saraswati 6 Denpasar sebagai wujud dari kuatnya komitmen kebangsaan terhadap bangsa Indonesia.

3.1.2 Masifnya Pengamalan Nilai Luhur Pancasila di Lingkungan Sekolah

Implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan terlihat dari masifnya pengamalan nilai luhur Pancasila di SD Saraswati 6 Denpasar. Pengamalan nilai luhur Pancasila di lingkungan sekolah tersebut, menjadi bagian dari sikap positif terhadap hadirnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dikarenakan, sesuai pandangan TGS. Prof Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag. dan Dr. H. Arifiansyah, M.Ag (2020) mengenai Pancasila sebagai landasan moral bangsa, masifnya pengamalan akan nilai luhur Pancasila di sekolah sudah menunjukkan sikap setia warga sekolah terhadap ideologi negaranya, sikap setia terhadap Indonesia sebagai satu kesatuan tanah air, dan sikap bersatu untuk Pancasila.

Lebih lanjut, hadirnya implikasi masifnya pengamalan nilai luhur Pancasila di lingkungan sekolah, tidak lepas dari beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang secara tidak langsung memang menjurus kepada pengamalan sila-sila Pancasila itu sendiri. Strategi tersebut selaras dan berdasar pada Visi Sekolah SD Saraswati 6 Denpasar yaitu “Terwujudnya Pelajar Berbudaya dan Berkepribadian Pancasila.” Beberapa bentuk strategi guru tersebut apabila mengulik kembali pada penjelasan di sub bab sebelumnya, antara lain guru yang rutin mengajak siswa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik di awal maupun akhir pelajaran, mengajak siswa menghormati sesama temannya meskipun berbeda keyakinan, memberikan model pembelajaran dalam bentuk kooperatif, serta bentuk strategi guru lainnya di kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan implikasi strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa implikasi dari strategi yang telah dilakukan guru dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, mengarah kepada pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila yang begitu masif di sekolah sesuai visi sekolah. Hal ini bisa terlihat ketika siswa rutin dalam melaksanakan persembahyangan di sekolah, menghormati sesama temannya, berkenan untuk bersatu dan bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, serta berlaku adil dengan sesama (wawancara, 6 Maret 2023).

Implikasi yang hampir sama juga diterangkan oleh Kepala SD Saraswati 6 Denpasar yakni I Gusti Ayu Ari Nurati. Beliau dalam penuturannya lebih menambahkan kepada bentuk-bentuk aktivitas yang mencerminkan pengamalan sila-sila Pancasila di lingkungan sekolah, antara lain: 1) Sila Pertama Pancasila, dicerminkan melalui rutusnya warga sekolah untuk berdoa dan melaksanakan peribadatan sebagai wujud rasa syukur. 2) Sila Kedua Pancasila, dicerminkan melalui warga sekolah yang saling menghormati dan menghargai antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. 3) Sila Ketiga Pancasila, yang dicerminkan melalui kebersamaan dan persatuan warga sekolah dalam berkolaborasi terutama dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. 4) Sila Keempat Pancasila, dicerminkan melalui budaya musyawarah atau bertukar pikiran dalam menyelesaikan sesuatu, serta 5) Sila Kelima Pancasila yang dimana warga sekolah senantiasa berlaku adil dengan sesama dan berteman tanpa membedakan agama atau ras (wawancara, 3 April 2023).

Berdasarkan penuturan I Gusti Ayu Ari Nurati selaku Kepala SD Saraswati 6 Denpasar tersebut, dapat diketahui fakta lainnya bahwa, strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat tidak hanya mengarah

kepada perilaku siswa secara personal, melainkan berdampak secara general kepada perilaku seluruh warga sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar yang juga turut mengamalkan nilai luhur dalam Pancasila melalui beberapa aktivitas di lingkungan Sekolah.

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi selanjutnya dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan, terlihat dari masifnya pengamalan nilai luhur Pancasila di lingkungan sekolah. Bahkan tidak hanya menysasar siswa, implikasi yang selaras dengan visi sekolah tersebut juga menysasar kepada sikap dan aktivitas seluruh warga sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar. Hal ini dibuktikan melalui beberapa sikap dan aktivitas warga sekolah yang mencerminkan pengamalan nilai luhur di setiap sila Pancasila, baik tentang pengamalan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan/demokrasi, dan juga tentang nilai keadilan sosial.

3.2 Penguatan Indikator Toleransi

Toleransi merupakan indikator selanjutnya dalam konsep moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai kata yang tidak asing, indikator toleransi juga dijadikan sebagai refleksi untuk mengetahui seberapa moderat diri seseorang dan seberapa kuat eksistensi moderasi beragama yang berhasil ditumbuhkan dalam suatu lingkungan. Melalui indikator toleransi, konsep moderasi berusaha mewujudkan kehidupan yang rukun dan juga harmonis.

Dari sisi esensi, indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama (Tim Penyusun, 2019: 44) mengarah kepada sikap seseorang sebagai umat beragama dalam menerima perbedaan yang ada, termasuk pada perbedaan agama atau keyakinan. Seseorang dianggap telah bertoleransi apabila berkenan untuk memberikan ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa adanya gangguan. Dengan bertoleransi, seseorang secara tidak langsung juga membentuk karakter lembut, terbuka, dan lapang dada dalam dirinya.

Lebih lanjut, penguatan akan indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama mengerucut kepada kematangan sikap keagamaan seseorang dalam kehidupan beragama. Indikator toleransi dalam hal ini, memberikan pegangan bagi seseorang sebagai umat beragama untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan tidak saja antar-agama, tetapi juga bagi hubungan intra-agama. Hubungan harmonis antar-agama mengarah kepada jalinan kasih antara agama-agama yang berbeda. Sementara hubungan harmonis intra-agama mengarah kepada jalinan kasih di dalam intern sebuah agama meskipun memiliki aliran yang berbeda.

Atas dasar pertimbangan tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk merancang suatu strategi yang mampu berimplikasi juga terhadap penguatan indikator toleransi di sekolah. Keadaan inilah yang berhasil diwujudkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar. Melalui strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, terdapat beberapa indikasi keadaan yang mencerminkan keadaan penuh toleran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi dan indikasi yang mencerminkan implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat terhadap penguatan indikator toleransi di SD Saraswati 6 Denpasar dijelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut.

3.2.1 Tumbuhnya Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Antar Sesama Umat Beragama di dalam Lingkungan Sekolah

Implikasi pertama dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator toleransi terbukti dari tumbuhnya sikap dan perilaku saling menghormati yang ditunjukkan oleh warga sekolah sebagai umat beragama di dalam lingkungan sekolah. Bahkan tidak hanya sikap saling menghormati oleh siswa, perilaku penghargaan antar sesama umat beragama juga ditunjukkan oleh siswa, guru, dan warga sekolah lainnya sebagai wujud hasil dari tumbuhnya sikap moderat dalam diri. Melalui sikap saling menghormati dan menghargai tersebut, menjadi kunci dari kondisi SD Saraswati 6 Denpasar yang dapat senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan di dalam lingkungan sekolahnya.

Lebih lanjut, hadirnya implikasi sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama di lingkungan sekolah berkaitan dengan hasil dari beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang telah dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk strategi dan hasil implikasi yang diwujudkan tersebut, selaras dengan salah satu Misi SD Saraswati 6 Denpasar yaitu berusaha memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, dan membuka ruang kolaborasi bagi seluruh warga sekolah. Sehingga penguatan indikator toleransi melalui tumbuhnya sikap terbuka, lapang dada, penerimaan akan keberagaman yang ada, serta sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama menjadi wujud keberhasilan dari bentuk strategi dan pelaksanaan misi sekolah tersebut.

Berkaitan dengan implikasi tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama di sekolah, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa, implikasi terhadap penguatan indikator toleransi sangat terasa pada saat terlaksananya pembelajaran agama Hindu di kelas yang ada siswa non-Hindunya. Dimana pada saat itu, akan terlihat sikap hormat siswa non-Hindu yang memutuskan tetap belajar, dengan tidak mengganggu teman umat Hindu yang sedang belajar. Begitu juga siswa Hindu, tidak akan mencemooh atau mengganggu siswa non-Hindu yang memutuskan belajar di kelas (wawancara, 6 Maret 2023).

Melalui penjelasan dari Made Mardika tersebut, dapat diketahui salah satu contoh kecil sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang ditunjukkan oleh siswa SD Saraswati 6 Denpasar di dalam proses pembelajaran. Dimana siswa yang notabene memiliki agama dan keyakinan yang berbeda, mampu menunjukkan sikap terbuka dan mampu menghargai temannya yang sedang belajar di dalam kelas. Hal ini tentu sangat positif dalam menjaga kondusifitas dan keharmonisan hubungan pertemanan di dalam lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, contoh sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Saraswati Denpasar lainnya yakni Ni Komang Sri Ratnawati. Penuturan beliau mengenai wujud implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Saraswati Denpasar terhadap penguatan indikator toleransi di lingkungan sekolah mengarah kepada sikap warga sekolah yang berkenan menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Hal ini ditunjukkan melalui keterbukaan dan perkenaan siswa dan warga sekolah lainnya untuk mengucapkan salam agama ketika bertemu dan selamat hari raya atau suci keagamaan masing-masing. (wawancara, 6 Maret 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara bersama Ni Komang Sri Ratnawati tersebut, dapat ditemukan contoh sikap saling menghormati dan perilaku menghargai antar sesama umat beragama di lingkungan sekolah SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana tidak hanya siswa, warga sekolah lainnya

juga turut menunjukkan sikap penghormatan antar sesama umat beragama dengan berkenaan dalam mengucapkan salam keagamaan ketika bertemu dan bertegur sapa. Selain itu, sikap penghargaan antar sesama umat beragama juga ditunjukkan oleh warga sekolah yang terbuka dalam mengucapkan selamat hari suci keagamaan untuk masing-masing agama.

Sebagai penguat, implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama warga sekolah juga diakui oleh para siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana Made Nia Parameswari Dewi selaku siswa beragama Hindu, Rahma Ivana Widyadhana selaku siswa yang beragama Islam, Mayda Meredith Antonitte Nyoman Maydasha selaku siswa beragama Katolik, dan Puspa Kencana Yoni selaku siswa beragama Buddha di kelas VIA SD Saraswati 6 Denpasar secara kompak menuturkan sering menerima salam dan ucapan selamat hari raya atau suci keagamaan baik dari sesama teman atau guru di sekolah. Mereka juga menambahkan senantiasa dan tidak segan mengucapkan salam dan selamat hari suci keagamaan kepada sesama teman atau guru di sekolah. Bahkan demi memfasilitasi hal tersebut, dari pihak sekolah SD Saraswati 6 Denpasar juga biasanya membuat pamflet atau poster ucapan selamat hari suci atau raya keagamaan untuk disebarakan secara online di media sosial sekolah (wawancara, 30 Maret 2023).

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi pertama dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap penguatan indikator toleransi, terwujud melalui tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama di lingkungan sekolah. Bahkan tidak hanya menysasar siswa, implikasi tersebut juga menysasar kepada sikap matang seluruh warga sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar dalam menerima perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan melalui sikap siswa yang saling menghormati antar sesama teman dengan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran agama di dalam kelas, serta sikap warga sekolah yang terbuka dan berkenan dalam mengucapkan salam keagamaan dan hari suci keagamaan masing-masing.

3.2.2 Terwujudnya Sikap Terbuka dalam Pergaulan di Lingkungan Sekolah

Implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator toleransi terlihat dari sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh warga sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar. Sikap terbuka tersebut mengarah kepada penerimaan akan keberagaman yang ada dalam pergaulan di sekolah. Dimana melalui sikap tersebut, menjadikan setiap siswa, guru, dan warga sekolah lainnya dapat berteman dengan siapa saja tanpa adanya sekat untuk membeda-bedakan antar sesama. Selain itu, sikap terbuka akan keberagaman dalam pergaulan juga menjadikan kondisi sekolah yang harmoni akan ekosistem pluralitas dan multikultural di dalamnya.

Lebih lanjut, sikap terbuka dalam pergaulan merupakan sesuatu hal yang urgen untuk ditumbuhkan di sekolah. Sikap terbuka dengan tanpa membeda-bedakan latar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan menjadikan siswa mampu menerima segala keberagaman yang ada disekitarnya. Darisana, warga sekolah terutama siswa dapat merangkul seluruh temannya di sekolah, terutama teman yang memeluk kepercayaan yang berbeda dari dirinya (Nurhayati, 2021: 76). Melalui sikap terbuka dalam pergaulan tersebut juga, sudah barang tentu mampu menjadi penguat terhadap eksistensi indikator toleransi di lingkungan sekolah SD Saraswati 6 Denpasar.

Berkaitan dengan implikasi strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator toleransi di sekolah, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa, implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi

Pekerti terhadap penguatan indikator toleransi selanjutnya dapat terlihat melalui sikap warga sekolah terutama siswa yang berkenan untuk berteman dengan siapa saja, dan tidak ada sistem pengkotak-kotakan dalam berkawan berdasarkan latar belakang keberagaman (wawancara, 6 Maret 2023).

Implikasi yang hampir sama juga diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti lainnya di SD Saraswati Denpasar yakni Ida Bagus Suwimba Astawa. Beliau dalam penuturannya lebih menambahkan kepada bentuk-bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan keterbukaan dalam berkawan di dalam proses pembelajaran. Beberapa bentuk sikap terbuka siswa dalam berkawan menjadi terbentuk akibat hasil dari implikasi strategi guru dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Dimana seperti contoh yang pada awal pembelajaran siswa masih memilih-milih teman untuk dijadikan anggota dalam satu kelompok. Namun setelah diberikan pengarahan akan konsep moderasi beragama, siswa menjadi lebih terbuka untuk menerima perbedaan dan menerima siapa saja untuk bekerjasama (wawancara, 7 Maret 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Ida Bagus Suwimba Astawa tersebut, dapat diketahui fakta lainnya bahwa, strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa sangat positif dalam menumbuhkan sikap terbuka akan keberagaman di lingkungan sekolah SD Saraswati 6 Denpasar. Terutama dalam lingkup pembelajaran di dalam kelas, siswa yang pada awalnya cenderung memilah dan memilih dalam pergaulan, pada akhirnya berkenan untuk menerima siapa saja dalam berkawan setelah diberikan konsep moderasi beragama. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu siswa beragama Kristen di kelas ID yaitu Yobel Alfaro Sugianto. Dimana dalam kutipan wawancara (30 Maret 2023), Yobel menjelaskan bahwa, meskipun memeluk agama yang berbeda dari kebanyakan teman di kelas, dirinya tetap diajak oleh teman-temannya untuk belajar dan bermain bersama di sekolah.

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap penguatan indikator toleransi, terwujud melalui sikap terbuka dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Sikap terbuka dalam pergaulan tersebut, pada akhirnya menjadi cermin nyata penerimaan akan keberagaman. Hal ini dapat dibuktikan melalui sikap siswa yang pada awalnya masih memilih dalam berkawan atau memilih anggota kelompok yang disenangi. Kemudian setelah diberikan konsep moderasi beragama melalui strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, siswa di SD Saraswati 6 Denpasar pada akhirnya menjadi berkenan untuk menerima siapa saja temannya untuk bekerjasama.

3.3 Penguatan Indikator Anti Kekerasan

Anti kekerasan menjadi indikator ketiga yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa kuat dan seberapa rentan eksistensi moderasi beragama dalam diri seseorang dan dalam suatu lingkungan. Indikator kekerasan dalam konsep moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Tim Penyusun, 2019: 45), mengarah kepada cara pandang beragama seseorang yang menolak paham radikalisme dalam beragama. Radikalisme sendiri merupakan paham beragama yang menghalalkan segala cara dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran agamanya. Bahkan tak jarang, paham radikalisme dalam mengusung perubahan yang diinginkannya, melakukan kekerasan dan kekejaman kepada sesama umat manusia, baik kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, maupun kekerasan dalam bentuk lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, indikator anti kekerasan dalam konsep moderasi beragama mengarah kepada kondisi suatu lingkungan yang aman dan tentram. Kondisi tersebut hadir, ketika seseorang sebagai umat beragama berkenan menolak perilaku kekerasan yang

dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu di dalam kehidupan. Dengan demikian, seseorang yang memperjuangkan indikator anti kekerasan, akan sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam diri seseorang guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Untuk itulah, Kementerian Agama Republik Indonesia mengambil suatu kesimpulan bahwa (dalam Tim Penyusun, 2019: 14), seseorang yang memiliki sikap moderat akan lebih mengutamakan kepentingan kemanusiaan dibandingkan kepentingan keagamaan yang dianutnya.

Jadi atas dasar pertimbangan tersebut, sangat penting sebenarnya bagi guru dalam dunia pendidikan untuk merancang suatu strategi pembelajaran yang mampu berimplikasi terhadap penguatan indikator anti kekerasan di lingkungan sekolah. Terlebih sikap anti kekerasan akan sangat membantu ekosistem sekolah untuk terhindar dari kasus yang tidak diinginkan, seperti perundungan, perpeloncoan, kekerasan seksual, dan kasus kekerasan lainnya. Seperti yang telah berhasil dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar, dimana melalui strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat, mampu meminimalisir terjadinya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut akan dijabarkan secara lebih lanjut mengenai implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, terhadap penguatan indikator anti kekerasan di SD Saraswati 6 Denpasar.

3.3.1 Tidak Pernah Adanya Kasus Kekerasan yang Bersifat Fatal di Sekolah

Meskipun berperan sebagai wadah pendidikan formal anak untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi, sekolah bukanlah menjadi tempat yang semata-mata bersih dari tindakan kekerasan. Bahkan menurut Pramono dan Hanandini (2022), kasus kekerasan yang pada awalnya hanya terjadi di ranah privat, namun seiring berjalannya waktu sudah mengarah kepada wilayah publik termasuk sekolah. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang ketika kasus kekerasan yang bersifat fatal terjadi di sekolah, kasus tersebut lebih sering terselesaikan oleh pihak kepolisian. Padahal yang lebih penting daripada itu, diperlukan keterlibatan unsur internal sekolah secara masif dalam upaya pencegahannya.

Implikasi tersebutlah yang telah berhasil diupayakan di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana meskipun memiliki corak sekolah yang heterogen dengan keberagaman agama yang ada, dari sisi historis belum pernah ada pemberitaan mengenai tindak kekerasan yang bersifat fatal terjadi di SD Saraswati 6 Denpasar. Bahkan dari sisi informasi yang didapat dan pengamatan secara langsung kepada ekosistem sekolah, tidak pernah juga ditemukan adanya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama atau golongan tertentu. Kondisi dan indikasi inilah yang menjadi wujud implikasi pertama dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator anti kekerasan di sekolah.

Sebagai bukti penguat, apabila berkaca dari pemaparan sub bab sebelumnya, dapat diketahui beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa. Salah satunya adalah penyisipan ajaran Hindu seperti ajaran *Ahimsa* (anti kekerasan), *Tat Tvam Asi*, dan *Catur Paramitha* yang berkorelasi dengan konsep moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Terlebih dengan penyampaian ajaran luhur tersebut melalui model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu cerminan tradisi *menyama braya* di Bali, semakin mempererat hubungan sosial antar sesama siswa di sekolah.

Lebih lanjut berkaitan dengan implikasi anti kekerasan di SD Saraswati 6 Denpasar, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam kacamata pengamatannya memberikan pengakuannya bahwa kasus kekerasan pernah terjadi di sekolah. Namun kekerasan yang dilakukan peserta didik tersebut, masih dalam koridor bermain. Sehingga sampai hari ini, dapat

dipastikan melalui data dan berita, tidak pernah ada kasus kekerasan yang sampai berakibat fatal terjadi di SD Saraswati 6 Denpasar (wawancara, 6 Maret 2023).

Menyambung dari penuturan tersebut, Ni Komang Sri Ratnawati juga menuturkan hal yang hampir serupa. Beliau dalam kutipan wawancara juga menambahkan peran besar beberapa ajaran agama Hindu yang sebetulnya memiliki korelasi erat dengan konsep moderasi beragama sebagai senjata utama guru untuk menjaga karakter siswa tetap dalam koridornya. Dengan demikian, ketika ada tindakan nakal oleh siswa kepada temannya yang lain dengan alasan bercanda, antar sesama siswa terjadi perdebatan atau perselisihan, serta tindakan menyimpang lainnya yang bisa mengarah kepada tindakan kekerasan di sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti langsung berusaha memberikan pengertian, pendampingan, dan pengayoman kepada siswa bersangkutan menggunakan ajaran agama agar percikan kecil tersebut tidak menjadi api yang besar dan berlarut-larut (wawancara, 6 Maret 2023).

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi pertama dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap penguatan indikator anti kekerasan terindikasi melalui tidak pernah adanya kasus kekerasan yang bersifat fatal di lingkungan sekolah. Implikasi ini terjadi, salah satunya berkat strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang senantiasa memberikan sisipan ajaran luhur dari agama Hindu yang berkorelasi dengan konsep moderasi beragama kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga meskipun pernah ada sesekali, kasus kekerasan di sekolah masih dalam tataran bermain siswa. Dari guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sendiri, juga bertindak dan bergerak cepat dalam memberikan pengayoman dan bimbingan ketika hal tersebut terjadi di sekolah. Kondisi anti kekerasan ini juga pada akhirnya mengarah kepada terciptanya perasaan tenang dan aman dalam diri orang tua siswa.

3.3.2 Menciptakan Lingkungan Sekolah Terbebas dari Perundungan

Selain kasus kekerasan, tindakan *bullying* atau perundungan merupakan permasalahan pelik yang sering terjadi di sekolah pada era saat ini. Kasus perundungan menunjukkan adanya sebuah tekanan, pemaksaan, atau serangan, baik secara psikis maupun secara fisik dari pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Dari sana muncul hegemoni dari pihak yang kuat, serta ancaman terganggunya mental dan fisik pihak yang lemah (Zakiyah dkk., 2017: 326). Untuk itu, kasus perundungan menjadi ancaman yang sangat berbahaya dalam dunia pendidikan, sehingga perlu peran serta seluruh pihak dalam menciptakan kondisi sekolah yang terbebas dari kasus perundungan.

Kondisi tersebut juga menjadi upaya yang berusaha diciptakan oleh SD Saraswati 6 Denpasar dalam ekosistem lingkungannya. Dimana melalui sinergitas seluruh guru termasuk guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu mengarahkan dan menciptakan lingkungan sekolah yang terbebas dari tindakan perundungan. Hal ini dibuktikan dari kondisi sekolah senantiasa ramah untuk semua pihak dan golongan. Bahkan dari sisi pergaulan siswa, guru, dan warga sekolah lainnya, tidak ada kesan pihak yang lebih superior atau inferior. Semua berjalan sesuai tugas dan hak masing-masing, tanpa adanya pihak yang merasa termarjinalkan. Kondisi dan indikasi inilah yang menjadi wujud implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator anti kekerasan di sekolah.

Lebih lanjut berkaitan dengan implikasi tersebut, Ida Bagus Suwimba Astawa selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menuturkan bahwa, kasus perundungan yang terjadi di sekolah belakangan ini tentu menjadi kekhawatiran bersama. Untuk itulah melalui konsep moderasi beragama yang menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, diharapkan dapat berimplikasi menetralsisir kasus perundungan terjadi di sekolah (wawancara, 7 Maret 2023).

Dari penuturan Ida Bagus Suwimba Astawa tersebut dapat diketahui peran yang cukup besar dari strategi guru dalam menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa. Dimana melalui sikap moderat yang memunculkan pihak berpandangan adil dan berimbang untuk semua pihak, tentu menjadi bekal yang sangat baik untuk siswa dalam meminimalisir adanya hegemoni dan superioritas di sekolah. Seperti sikap moderat yang ditunjukkan oleh Ida Ayu Kayra Kusuma Anjani sebagai salah satu siswa yang diampu oleh Ida Bagus Suwimba Astawa di kelas IIA. Dimana dalam kutipan wawancara (30 Maret 2023), Ida Ayu Kayra Kusuma Anjani menerangkan bahwa, dirinya dan teman-temannya tidak pernah menerima perundungan salah satunya berkat bimbingan dari guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang senantiasa memberikan pengajaran. Berkat bimbingan tersebut, dirinya menuturkan bisa bermain bersama teman-temannya dengan harmonis.

Hampir sama dari pandangan Ida Bagus Suwimba Astawa, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti lainnya juga menambahkan pandangan terkait kondisi sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar yang terbebas dari tindakan perundungan. Dimana beliau sekali lagi menekankan peran yang cukup signifikan dari ajaran-ajaran agama Hindu seperti ajaran *Ahimsa* dan *Catur Paramitha* yang mampu mengarahkan siswa untuk menjalin persahabatan dengan erat berdasarkan cinta kasih. Sehingga dari ajaran luhur tersebut, sikap beberapa siswa yang pada awalnya suka mengganggu temannya berkenan menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itulah tidak pernah ada kasus perundungan atau *bullying* di sekolah (wawancara, 6 Maret 2023).

Lebih lanjut, implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang menyebabkan sekolah terbebas dari perundungan juga dirasakan oleh para orang tua siswa. Dimana salah satunya dari Made Sugita yang secara rutin menjemput cucunya di sekolah mengemukakan pandangannya terhadap ekosistem sekolah yang sangat ramah untuk pengembangan konsep moderasi beragama. Beliau menuturkan tidak pernah mendapati atau mendengar laporan tentang kasus perundungan di sekolah. Begitu juga cucunya yang tidak pernah melaporkan pernah dijahili oleh teman-temannya. Hal ini tentu berkat peran bimbingan seluruh guru termasuk guru Pendidikan Agama Hindu (wawancara, 3 April 2023).

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap penguatan indikator anti kekerasan terindikasi melalui kondisi sekolah yang sampai saat ini masih terbebas dari tindakan perundungan. Implikasi ini tercipta dari masifnya implementasi sikap moderat yang mampu menghindarkan sekolah dari adanya hegemoni dari pihak-pihak tertentu yang merasa lebih kuat atau superior. Sehingga, meskipun pada awalnya ada beberapa siswa yang dengan sifat kekanakannya suka mengganggu temannya, namun setelah diberikan bimbingan oleh guru melalui ajaran luhur agama Hindu mampu mengarahkan siswa tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam berteman berdasarkan cinta kasih. Hal ini juga dirasakan positif oleh orang tua siswa yang merasakan ekosistem sekolah di SD Saraswati 6 Denpasar ramah terhadap pengembangan konsep moderasi beragama.

3.4 Penguatan Indikator Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan indikator keempat yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa kuat dan seberapa rentan eksistensi moderasi beragama dalam kehidupan. Indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal (dalam Tim Penyusun, 2019: 46), mengarah kepada cara pandang beragama seseorang yang tetap menerima ajegnya tradisi dan hadirnya kebudayaan lokal dalam kehidupan. Melalui sikap moderat yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal, seseorang menjadi umat

beragama yang berkenan untuk mengakomodasi, menerima, dan bahkan menjalankan tradisi dan kebudayaan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam konsep moderasi beragama mengarah kepada kondisi suatu lingkungan yang mampu mawadahi harmoninya antara kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, juga mengacu kepada sikap personal seseorang yang menyadari posisinya sebagai generasi penerus untuk melestarikan tradisi atau budaya lokal. Dengan demikian, seseorang yang menjalankan indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal, akan sangat menjunjung tinggi nilai seni dan budaya bangsa, terutama nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sehingga Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Tim Penyusun, 2019: 24) mengemukakan secara lebih lanjut bahwa akomodatif terhadap kebudayaan lokal menjadi salah satu modal sosial untuk memperkuat eksistensi moderasi beragama, karena kental akan unsur kebersamaan, musyawarah, serta budaya gotong-royong yang adi luhung.

Jadi, menumbuhkembangkan kecintaan dan sikap terbuka akan hadirnya kebudayaan lokal pada diri siswa merupakan sebuah strategi yang perlu diupayakan oleh guru dalam lingkup pendidikan formal di sekolah. Terlebih lagi, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal akan sangat berguna dalam menjaga keberlanjutan seni dan tradisi sebagai warisan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan. Kondisi inilah yang berhasil ditumbuhkan pada ekosistem belajar di SD Saraswati 6 Denpasar. Dimana melalui strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat pada diri siswa, ternyata mampu turut membimbing siswa di sekolah untuk berkenan mencintai, mempelajari, serta turut melestarikan seni dan budaya Bali melalui kegiatan ekstrakurikuler. Secara lebih lanjut, berikut akan dijabarkan mengenai kondisi dan indikasi yang menjadi implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa, terhadap penguatan indikator akomodatif pada budaya lokal di SD Saraswati 6 Denpasar.

3.4.1 Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dan Budaya di Sekolah

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satu strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa adalah mengarahkan siswa secara rutin untuk memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni dan kebudayaan. Terlebih guna menunjang kegiatan ekstrakurikuler tersebut, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan sebagai pendamping dan motivator yang berguna memacu gairah siswa untuk produktif. Sehingga pada akhirnya, peran dan strategi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut, berdampak besar terhadap pengembangan karakter cinta anak terhadap seni dan budaya yang dimilikinya sekaligus persahabatannya dengan teman-teman di sekolah. Hal tersebut tentu juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan dkk. (2019: 33), dimana peran ekstrakurikuler seni tari pada hakikatnya mampu membentuk nilai karakter bersahabat, kekompakan, dan tolong-menolong antar sesama siswa.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, selain mengarah kepada implikasi positif untuk diri siswa secara individu dalam menumbuhkembangkan sikap moderat, strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga berimplikasi positif secara umum dalam penguatan eksistensi moderasi beragama di sekolah.

Penguatan tersebut mengarah kepada indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dimana secara tidak langsung strategi guru berimplikasi dalam menciptakan rasa antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SD Saraswati 6 Denpasar. Implikasi tersebut juga menjadi bukti berhasilnya usaha SD Saraswati 6 Denpasar dalam menyediakan ruang dan wadah bagi pelestarian seni dan budaya lokal terutama kebudayaan Bali di ekosistem sekolah.

Berkaitan dengan implikasi tersebut, Made Mardika selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar mengemukakan pendapatnya bahwa, implikasi strategi guru dalam menumbuhkembangkan sikap moderat berdasarkan konsep moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari indikator pelestarian kebudayaan lokal. Hal ini bisa dibuktikan dimana antusiasme siswa sangat tinggi dalam mengembangkan minat dan bakatnya di ekstrakurikuler seni dan budaya (wawancara, 6 Maret 2023).

Berdasarkan penuturan Made Mardika tersebut, semakin mempertegas implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dimana pelestarian kebudayaan lokal menjadi salah satu indikator yang diperjuangkan oleh guru dengan membuat siswa menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya di sekolah. Hal tersebut pada akhirnya juga mengarah kepada antusiasme siswa dalam mencintai dan turut melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia yang dimilikinya.

Lebih lanjut, implikasi yang hampir sama berkaitan dengan aktivitas pelestarian kebudayaan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler juga diterangkan oleh Ida Bagus Suwimba Astawa yang menjadi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar. Beliau dalam penuturannya lebih menekankan kepada antusiasme siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kebudayaan lokal yang berperan besar sebagai wujud pendidikan karakter (wawancara, 7 Maret 2023). Pendidikan karakter inilah yang salah satunya menyangkut tentang sikap moderat sebagai hasil dari konsep moderasi beragama.

Berdasarkan penuturan Ida Bagus Suwimba Astawa tersebut dapat diketahui bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif bagi eksistensi kebudayaan lokal. Dimana anak yang pada awalnya tidak mengenal kebudayaan lokal yang dimilikinya, pada akhirnya menjadi berkenan bahkan sangat antusias dalam menjaga seni dan budayanya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terlebih lagi, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu wadah pendidikan karakter yang baik untuk anak.

Bahkan dari sisi observasi dan wawancara, tidak hanya siswa beragama Hindu yang berkenan mengikuti ekstrakurikuler kebudayaan, siswa non-Hindu juga antusias untuk turut serta mengikuti ekstrakurikuler kebudayaan seperti seni tari dan seni musik tradisional Bali yaitu Tabuh. Diantaranya yang ditunjukkan oleh siswa beragama Islam di kelas VIC bernama Maulana Yusuf Putra Adriansyah yang mengaku pernah mengikuti ekstrakurikuler Tabuh dan Silat, serta Puspa Kencana Yoni sebagai salah satu siswa beragama Buddha di kelas VIA yang aktif mengikuti ekstrakurikuler Tari, dan telah menguasai beberapa jenis Tari Bali seperti Tari Condong, Tari Puspanjali, dan lainnya. Bahkan Puspa juga menuturkan pernah dilibatkan dalam acara Pentas Seni di sekolah (wawancara, 30 Maret 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, implikasi keempat dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa di SD Saraswati 6 Denpasar berasaskan konsep moderasi beragama adalah terhadap penguatan indikator akomodatif pada kebudayaan lokal. Indikasi pertama terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya, yang dimana guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disana

juga berperan sebagai pendamping dan motivator. Sehingga siswa yang pada awalnya acuh tak acuh terhadap kebudayaan lokal, menjadi berkenan untuk mengikuti dan turut melestarikan kebudayaan lokal sebagai warisan bangsa Indonesia. Terlebih kegiatan ekstrakurikuler juga berimplikasi positif sebagai wadah yang juga digunakan oleh guru sebagai pengembangan pendidikan karakter seluruh siswa.

3.4.2 Pelaksanaan Pentas Seni dan Budaya Lokal secara Semarak di Sekolah

Implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal terlihat dari semaraknya pentas seni dan budaya lokal di SD Saraswati 6 Denpasar. Pentas seni dan budaya tersebut secara terbuka melibatkan seluruh warga sekolah terutama siswa di dalamnya. Hal tersebut selaras dengan Visi yang diusung oleh SD Saraswati 6 Denpasar, yang dimana berusaha mewujudkan pelajar yang berbudaya berdasarkan kepribadian Pancasila. Sehingga seluruh guru berusaha membuat sebuah ekosistem pelajaran yang menyisipkan pengenalan seni dan budaya lokal, serta mengajak siswa untuk terlibat di dalamnya.

Jika mengacu pada penjelasan sub bab sebelumnya, dapat diketahui guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga menyelenggarakan pembelajaran yang menyisipkan pengenalan kebudayaan lokal. Seperti yang ditunjukkan pada saat kegiatan intrakurikuler, dimana guru dalam melaksanakan strategi menumbuhkembangkan sikap moderat siswa menyiapkan bahan ajar berupa gambar Tari Bali yang berasal dari majalah bekas. Selain itu, terdapat juga strategi guru lainnya yang berusaha mengajak siswa untuk terlibat dalam pentas seni dan budaya di kegiatan tertentu. Salah satunya ketika guru dan siswa menghaturkan nyanyian suci (*Dharma Gita*) saat upacara persembahyangan bersama berlangsung di sekolah.

Pada akhirnya, beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa tersebut, berimplikasi positif secara general dalam menaikkan gairah siswa untuk berani tampil dalam melestarikan kebudayaan lokalnya di sekolah. Berkaitan dengan implikasi strategi yang telah dilakukan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap moderat siswa terhadap penguatan indikator akomodatif pada kebudayaan lokal di sekolah, Ni Komang Sri Ratnawati selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Saraswati 6 Denpasar mengemukakan bahwa, implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap penguatan indikator akomodatif pada kebudayaan lokal, dapat terlihat melalui sikap warga sekolah terutama siswa yang berkenan untuk tampil dan dilibatkan dalam pentas seni dan budaya di kegiatan-kegiatan tertentu di sekolah. Seperti contoh penampilan tari pada saat piodalan, perayaan Bulan Bahasa Bali, serta persiapan Parade Ogoh-Ogoh dalam Festival Nyepi (wawancara, 6 Maret 2023).

Kemudian dari sisi partisipasi, kegiatan pentas seni dan budaya di sekolah tidak hanya melibatkan siswa yang beragama Hindu. Siswa non-Hindu juga dilibatkan secara sukarela, tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu siswa beragama Islam dari kelas ID bernama Clara Putri Aulia. Dimana pada saat acara Pawai Ogoh-Ogoh yang diselenggarakan oleh sekolah, dirinya mengemukakan secara sukarela turut serta dalam membawa obor sambil berjalan bersama teman-temannya yang lain. Dalam prosesi pawai tersebut, dirinya juga menerangkan teman laki-lakinya yang mengarak ogoh-ogoh dan peran guru di sekolah termasuk guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memberikan pengarah jalan dan pengawasan sehingga dirinya merasa aman (wawancara, 30 Maret 2023).

Jadi dari seluruh penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi kedua dari strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menumbuhkembangkan sikap moderat siswa

di SD Saraswati 6 Denpasar terhadap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, terwujud melalui semaraknya pelaksanaan pentas seni dan budaya lokal di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa kegiatan yang melibatkan pentas seni dan budaya di dalamnya, baik di hari suci keagamaan maupun hari hari besar nasional. Bahkan dari sisi partisipasi, kesemarakan pentas seni dan budaya lokal di SD Saraswati 6 Denpasar tersebut tidak hanya melibatkan siswa yang beragama Hindu, melainkan juga melibatkan peran serta seluruh siswa dan warga sekolah lain secara sukarela.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, implikasi strategi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap penguatan indikator moderasi beragama di SD Saraswati 6 Denpasar mengacu kepada empat hal. Pertama, implikasi terhadap penguatan indikator komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui antusiasme siswa, semaraknya aktivitas kebangsaan, serta masifnya pengamalan nilai luhur Pancasila di lingkungan sekolah. Kedua, implikasi terhadap penguatan indikator toleransi ditunjukkan melalui tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama, serta terwujudnya sikap terbuka dalam pergaulan. Ketiga, implikasi terhadap penguatan indikator anti kekerasan ditunjukkan melalui tidak pernah adanya kasus kekerasan yang bersifat fatal di sekolah dan terciptanya lingkungan sekolah yang terbebas dari perundungan. Terakhir, implikasi terhadap penguatan indikator akomodatif pada kebudayaan lokal ditunjukkan melalui antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya, serta pelaksanaan pentas seni dan budaya lokal secara semarak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayurizki, S. M. dan Soleman, N. (2021). Intoleransi Pendidikan di Indonesia menurut Pandangan Islam. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 1-10.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Hanafi, A. A. dkk. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10): 149-155.
- Hartaka, I. M. dan Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Dharma Agama dan Dharma Negara di Era Kekinian. *Pariksa: Jurnal Hukum Hindu*, 2(1), 81-94.
- Kemenag.go.id. 2022. Menag Canangkan Tahun 2023 Sebagai Tahun Kerukunan Umat Beragama. Retrieved July 9, 2023, from: <https://kemenag.go.id/nasional/menag-canangkan-tahun-2023-sebagai-tahun-kerukunan-umat-beragama-qrbmwn>
- Nurhayati, L. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(2), 68-77.
- Pramono, W. dan Hanandini, D. (2022). Tindak Kekerasan terhadap Anak di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Simbol: Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 1(1), 1-12.
- Saidurrahman, K.H, dan Arifiansyah, H. (2020). *Pancasila Moderasi Negara dan Agama sebagai Landasan Moral Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara*. Jakarta: BP



Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wulan, dkk. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28-35.

Zakiah, dkk. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 324-330.